



## Keberpihakan Yesus kepada si kaya atau si miskin: Sebuah kajian biblis pada injil-injil kanonik

Asigor Parongna Sitanggang   
Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta

### Correspondence:

[asigor.sitanggang@stftjakarta.ac.id](mailto:asigor.sitanggang@stftjakarta.ac.id)

### DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i2.762>

### Article History

Submitted: Aug. 30, 2023

Reviewed: Sept. 11, 2023

Accepted: Aug. 30, 2024

### Keywords:

canonical gospels;  
partisanship of Jesus;  
poverty;  
rich and poor;  
kaya dan miskin;  
keberpihakan Yesus;  
kemiskinan;  
injil-injil kanonik

Copyright: ©2024, Authors.

### License:



**Abstract:** Rich and poor are an ancient enigma as old as humanity. The Bible contains many narratives about the problem of the rich and poor. Jesus was very often in touch with the issue of rich and poor. The four canonical gospels provide many accounts of Jesus' response to the question of rich and poor. Therefore, a study of the canonical records is necessary to reveal Jesus' partisanship, whether to the poor or the rich. This paper demonstrates this partisanship, i.e., embracing both groups where He is the meeting point. As the new body of Christ, the church continues the role of Jesus as a bridge for both groups to meet and make peace. A more extraordinary task is given to the rich to help the poor out of their poverty. Jesus offers a third way.

**Abstrak:** Persoalan kaya dan miskin adalah persoalan yang sangat tua, setua kemanusiaan itu sendiri. Alkitab berisikan banyak narasi terkait persoalan kaya dan miskin. Yesus sendiri sangat sering bersentuhan dengan persoalan kaya dan miskin. Keempat injil kanonik memberikan banyak catatan mengenai respons Yesus mengenai persoalan kaya dan miskin. Karenanya mempelajari catatan-catatan kanonik diperlukan untuk menyingkap keberpihakan Yesus, apakah kepada kelompok orang yang miskin atau kelompok orang yang kaya. Makalah ini menunjukkan keberpihakan tersebut, yang mana adalah merangkul kedua kelompok di mana diri-Nya adalah titik temu. Gereja sebagai tubuh Kristus melanjutkan peranan Yesus tersebut yaitu menjadi jembatan bagi kedua kelompok tersebut, bukan hanya untuk bertemu tetapi berdamai. Tugas lebih besar diberikan kepada mereka yang kaya untuk membantu yang miskin keluar dari kemiskinannya. Yesus menawarkan jalan ketiga.

## Pendahuluan

Dalam keempat injil kanonik dari Alkitab TB 1 LAI, istilah 'miskin' (Yun.: miskin: πτωχός, orang miskin: ὁ πτωχός)<sup>1</sup> hanya muncul 24 kali dalam 24 ayat, lima kali dalam Matius, lima kali dalam Markus, sepuluh kali dalam Lukas, dan empat kali dalam Yohanes. Sebaliknya, istilah 'kaya' (Yun.: kaya: πλούσιος, orang kaya: ὁ πλούσιος) muncul 28 kali, empat kali dalam Matius, tiga kali dalam Markus, dan sembilan belas kali dalam Lukas. Dari data tersebut, terlihat bahwa Injil Lukas yang paling banyak bersinggungan dengan topik kekayaan dan kemiskinan, dan sebaliknya Injil Yohanes yang paling sedikit. Semua kemunculan

<sup>1</sup> Semua istilah Yunani yang digunakan dalam makalah ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menggunakan bantuan dari Gerhard Kittel, (ed.). *Theological Dictionary of New Testament (TDNT)*, terj. Grand Rapids: Eerdmans, 1977.

kata atau istilah 'miskin' dan 'kaya' dalam keempat injil kanonik dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa perikop, yaitu (lihat Tabel 1 dan 2) seperti di bawah ini.

Pergumulan akan persoalan mengenai dan yang ada di antara kelompok orang yang kaya dengan kelompok orang yang miskin sudah berlangsung sejak kemanusiaan itu hadir. Pertanyaan-pertanyaan mengapa ada sebagian orang yang kaya dan Sebagian lain miskin selalu hadir. Bahkan di banyak negara yang masuk ke dalam kategori kaya sekalipun, antara lain seperti Amerika Serikat, terdapat banyak orang yang hidup dalam kemiskinan bertanya-tanya apakah Yesus menginginkan mereka menjadi miskin.<sup>2</sup> Karena itu, penelitian ini berusaha menyingkapkan keberpihakan dan sikap Yesus yang dinarasikan oleh keempat injil kanonik, apakah tertuju kepada kelompok orang yang kaya atau kelompok orang yang miskin (*preferential option for the poor*)<sup>3</sup>, atau ada jalan lain selain pilihan biner tersebut di atas.

Untuk tujuan ini, maka riset yang dikerjakan adalah penelitian kepustakaan yang ditujukan untuk menyingkapkan pandangan biblis, khususnya keempat injil kanonik mengenai keberpihakan Yesus kepada orang miskin dan kaya. Penelitian kepustakaan melibatkan kajian hermeneutik pada teks-teks dari injil-injil kanonik maupun literatur studi biblis lainnya. Untuk penelitian hermeneutis makalah ini, saya menggunakan analisis sastra atau perbandingan ketiga injil sinoptik dan analisis redaksi sebagaimana dijabarkan oleh Udo Schnelle.<sup>4</sup> Dalam penjelasan makalah ini, yang dijabarkan adalah hasil dari kedua analisis tersebut.

## **Pandangan Biblis terhadap Kekayaan dan Orang Kaya**

Dalam perumpamaan tentang Tanah yang Baik (Mrk. 4:10-20; Mat. 13:18-23; Luk. 8:9-15), Yesus mengajarkan bahwa "kekuatiran dunia ini dan tipu daya kekayaan dan keinginan-keinginan akan hal yang lain masuklah menghimpit firman itu sehingga tidak berbuah" (Mrk. 4:19; bdk. Mat. 13:22; Luk. 8:14). Baik Markus maupun Matius menggunakan "tipu daya kekayaan" (ἡ ἀπάτη τοῦ πλούτου, *he apate tou ploutou*) sementara Lukas hanya menyebut "kekayaan" (Yun.: πλοῦτος, *ploutos*). Istilah Yunani πλοῦτος yang digunakan dalam narasi ini memang menunjuk kepada kekayaan material. Sementara, istilah Yunani ἀπάτη secara harfiah berarti khayalan, penipuan atau potensi untuk menipu.

Markus yang merupakan sumber kedua Injil Sinoptik (Matius dan Lukas) lainnya menggunakan frasa ἡ ἀπάτη τοῦ πλούτου, yang kemudian diikuti oleh Matius. Ini menunjukkan sebuah gagasan bahwa kekayaan memiliki potensi yang menipu. Tipu daya ini dapat menghimpit benih Firman yang ditabur untuk bertumbuh apalagi berbuah.<sup>5</sup> Sebaliknya, dengan menghapus ἡ ἀπάτη τοῦ yang ada dalam Markus, dan menggunakan hanya kata πλοῦτος dalam injilnya, maka Lukas memberikan pemahaman bahwa kekayaan pada dirinya sendiri menghimpit. Lukas menambahi bobot pandangan akan kekayaan di mana kekayaan itu sendiri dipandang sebagai negatif. Karenanya, dalam Lukas, kekayaan tidak lagi dilihat memiliki potensi menipu yang ujungnya menghimpit benih Firman, namun kekayaan itu sendiri menghimpit benih Firman untuk bertumbuh dan berbuah.<sup>6</sup>

<sup>2</sup> Ursula S. Aldana, "'Does Jesus want us to be poor?'" Student perspectives of the religious program at a Cristo Rey Network School," *Journal of Catholic Education* 19, no. 1 (2015): 201-222.

<sup>3</sup> Gustavo Gutierrez dan Daniel G. Groody "Introduction" dalam Daniel G. Groody dan Gustavo Gutierrez (eds.) *The Preferential Option for the Poor beyond Theology* (Notre Dame: University of Notre Dame Press., 2014), 1-8.

<sup>4</sup> Udo Schnelle, *Einführung in die neutestamentliche Exegese* (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2008), 65-101, 154-169.

<sup>5</sup> Alan Culpepper, *Smyth & Helwys Bible Commentary: Mark* (Macon: Smyth & Helwys, 2007), 142; Margaret Davies, *Matthew* (Sheffield: Sheffield Phoenix Press., 2009), 109.

<sup>6</sup> Walter L. Liefeld, *The Expositor's Bible Commentary: Luke* (Grand Rapids: Zondervan, 1984), 907.

Bahaya ini juga yang diserukan Yesus dalam Luk. 6:24, 25 di mana kekayaan disalahpahami sebagai memiliki kemampuan menghibur pemiliknya, padahal tidak sama sekali.<sup>7</sup> Yesus juga menyatakan hal yang serupa yaitu bahwa kehidupan seseorang tidak bergantung pada kekayaannya (Luk. 12:15).<sup>8</sup> Dalam narasi Mengumpulkan Harta di Surga (Mat. 6:19-24), kekayaan dipahami sebagai sesuatu yang labil dan tidak permanen.<sup>9</sup> Kekayaan bisa berkurang, rusak bahkan hilang-lenyap baik karena ngegat maupun karena pencuri. Karenanya, kekayaan hanya berlangsung di bumi ini dan tidak berlanjut ke dalam surga. Nilai labilitas dan temporer dari kekayaan ditekankan di sini.

Markus 8:15, 16 menegaskan kritik Yesus terhadap bahaya kekayaan akan membuat seseorang kehilangan nyawa atau kehidupannya. Dalam narasi ini jelas ada pembelaan Yesus kepada mereka yang miskin.<sup>10</sup> Dalam narasi Orang Muda yang Kaya-raja (Mrk. 10:17-31; Mat. 19:16-30; Luk. 18:18-30), seorang muda datang dan bertanya kepada Yesus mengenai apa yang harus ia perbuat agar ia dapat memperoleh kehidupan yang kekal (Mrk. 10:17; Mat. 19:16; Luk. 18:18). Menjawab orang muda yang kaya itu, Yesus mengutip dekalog. Namun Yesus menambahi μή ἀποστερήσης (*me apostereses*, harf. jangan merampok) yang diterjemahkan oleh LAI dalam TB 1 sebagai “jangan mengurangi hak orang”. Ini dipahami oleh sebagian penafsir sebagai pembacaan ulang Yesus akan perintah ke-10, jangan mengingini milik sesama, dalam cara yang lebih sesuai dengan orang kaya itu.<sup>11</sup> Ini menjadi masuk akal karena yang disasar oleh Yesus dalam narasi ini bukanlah mereka yang miskin, melainkan orang muda yang kaya itu.<sup>12</sup>

Kemudian Yesus menyuruhnya untuk menjual segala harta yang ia punyai dan kemudian memberikannya kepada mereka yang hidup dalam kemiskinan, agar ia memperoleh harta di surga. Orang muda yang kaya ini tidak melakukannya karena banyak hartanya, dan Yesus segera mengkritik kelekatan hatinya dengan harta kekayaannya itu.<sup>13</sup> Yesus menegaskan bahwa mereka yang kaya sulit untuk masuk ke dalam ‘Kerajaan Allah’. Markus dan Lukas menggunakan istilah ini, sementara Matius menggunakan istilah ‘Kerajaan Surga’. Menggunakan ‘surga’ menjadi tidak keliru, karena pertanyaan yang diajukan oleh orang muda yang kaya-raja itu adalah bagaimana masuk ke dalam kehidupan yang kekal, yaitu berarti surga.

Kesukaran masuk ke dalam Kerajaan Allah bagi orang kaya disebutkan sampai dua kali. Kesukaran tersebut kemudian ditambahi secara dramatis dengan menambahi melampaui kesukaran seekor unta masuk ke dalam lubang jarum. Dalam sejarah tafsir, setidaknya ada beberapa tawaran tafsir yang diajukan untuk ini, yaitu pertama memahami istilah ‘lubang jarum’ sebagai nama pintu kecil di samping pintu gerbang Kota Yerusalem. Namun ini ditolak karena pintu itu baru ada di abad ke-3/4 Masehi, sehingga mustahil itu yang dirujuk oleh Yesus. Kedua, istilah ‘unta’ yang digunakan merupakan salah terjemahan dari narasi Aram yang diusulkan sebagai sumber awal, entah dalam tahap lisan (*oral tradition*) atau sudah tulisan (*fragment*), di mana seharusnya diterjemahkan menjadi κάμιλος (*kamilos*, tambang)

---

<sup>7</sup> Liefeld, 892.

<sup>8</sup> Liefeld, 961.

<sup>9</sup> Davies, 63, 64.

<sup>10</sup> Adrian Wypadlo, *Die Verklärung Jesu nach dem Markuevangelium* (Tübingen: Mohr Siebeck, 2013), 95.

<sup>11</sup> Richard Hicks, "Markan Discipleship according to Malachi: The Significance of μή ἀποστερήσης in the Story of the Rich Man (Mark 10: 17–22)." *Journal of Biblical Literature* 132, no. 1 (2013): 179-199.

<sup>12</sup> Gerald D. Kisner, "Jesus' encounter with the rich young ruler and its implications for theology and development" dalam *Journal of Religious Thought*, Vol. 49 Issue 2, Winter92/Spring93, 81.

<sup>13</sup> Davies, 152, 153

dan bukan κάμηλος (*kamelos*, Ing. *camel*, Ind.: unta). Dengan memahami seperti ini, maka maksud teks jadi lebih mudah dipahami. Namun ini ditolak oleh banyak pakar, karena ini sebuah perandaiandaian dengan membalikkan proses ke belakang, kepada teks bahasa Aram, yang keberadaannya tidak diterima oleh kebanyakan pakar. Ketiga, memahami bahwa hal ini memang secara harfiah dipahami memang demikian. Di wilayah-wilayah lain, majas ini juga hadir dan dikenal umum, namun dengan menggunakan binatang yang lain, yaitu gajah: “Alangkah sukarnya mereka yang kaya memasuki Kerajaan Surga, lebih mudah bagi seekor gajah untuk masuk melalui lubang jarum”. Namun karena di Tanah Palestina tidak ada gajah, maka majas itu diubah dari menggunakan ‘gajah’ menjadi ‘unta’. Banyak pakar yang menerima pandangan ini. Ini justru menjadi lebih masuk akal secara tekstual.<sup>14</sup>

Lalu, yang dimaksud, dengan demikian, memang menegaskan bahwa mereka yang kaya sungguh sangat sulit untuk masuk ke dalam Kerajaan Surga, dan hanya karena kemurahan Allah-lah mereka yang kaya dapat masuk ke dalamnya. Ini menjadi kontras dengan pemahaman umum yang menganggap kekayaan berkaitan erat dengan berkat ilahi.<sup>15</sup> Ini juga menjadi kontras dengan zamannya, di mana orang-orang kaya menguasai kehidupan, tanah, dan orang-orang miskin. Orang-orang kaya memiliki kedudukan yang tinggi dan kekuasaan besar.

Meskipun orang muda yang kaya-raya itu begitu ingin memasuki kehidupan kekal, namun ia menolak melakukan yang Yesus minta, menjual seluruh harta miliknya dan kemudian memberikan kepada mereka yang miskin. Hal ini menunjukkan adanya kelekatan yang erat antara mereka yang kaya dengan harta kekayaannya. Istilah ‘kecewa’ (Mrk.) dan ‘sedih’ (Mrk., Mat.) dan ‘amat sedih (Luk.) dalam kalimat “Mendengar perkataan itu ia menjadi kecewa, lalu pergi dengan sedih, sebab banyak hartanya” (Mrk. 10:22; Mat. 19:22; Luk. 18:23)<sup>16</sup> menambahi bobot kelekatan orang kaya tersebut dengan kekayaannya, karena menampilkan aspek psikologis tersebut dengan menggunakan istilah-istilah tersebut.

Ada semacam gradasi penambahan bobot aspek psikologis dalam istilah-istilah yang digunakan di dalam narasi-narasi yang ada di antara ketiga Injil Sinoptik tersebut. Matius yang adalah paling ringan karena hanya menggunakan kata ‘sedih’. Markus menjadi berat karena menggunakan dua istilah, yaitu ‘kecewa’ dan ‘sedih’. Serupa dengan Markus, Lukas menambahi bobot tersebut namun dengan caranya sendiri, yaitu menambahi kata ‘sangat’ menjadi ‘sangat sedih’. Ketiga Injil Sinoptik karenanya menegaskan bahwa orang kaya memiliki kelekatan dengan harta-kekayaannya.

Karenanya, mereka yang kaya cenderung tidak mau berbagi dengan kekayaannya dengan mereka yang miskin. Ini terlihat dalam banyak contoh, seperti narasi Orang Muda yang Kaya, Perumpamaan Orang Kaya yang Bodoh (Luk. 12:13-21) yang hanya menimbun hartanya bagi dirinya sendiri, Anak Bungsu yang Hilang (Luk. 15:11-32) yang ketika hartanya sudah habis dan ingin memakan makanan ternak babi tidak diperbolehkan, dan Orang Kaya dan Lazarus yang Miskin (Luk. 16:19-31) yang tidak mau berbagi bahkan remah-remah makanannya kepada Lazarus yang miskin dan sekarat.<sup>17</sup>

Dalam narasi orang kaya dan Lazarus yang miskin ini, menjadi kaya tidak keliru. Kritik yang disampaikan melalui narasi itu adalah kezoliman yang dilakukan orang kaya tersebut

---

<sup>14</sup> Culpepper, 339

<sup>15</sup> Culpepper, 339.

<sup>16</sup> Culpepper, 338; Davies, 151-153; Liefeld, 1004

<sup>17</sup> Liefeld, 961, 984, 993.

terhadap Lazarus dengan tidak memedulikan keadaan Lazarus, sementara ia terus berpesta dengan teman-teman sekelas (sosial)nya.<sup>18</sup>

Persembahan mereka yang kaya, sekalipun banyak jumlahnya, dianggap tidak begitu bernilai oleh Yesus, karena mereka memberikan dalam kelimpahan, dan hanya memberikan sebagian kecil dari harta-kekayaan mereka. Ini terlihat dalam narasi Persembahan Janda yang Miskin (Mrk. 12:41-44; Luk. 21:2-4). Dalam narasi ini, Yesus mengkritik perilaku mereka yang kaya (dalam hal ini para pemimpin agama) yang dianggap membuat janda itu menjadi miskin.<sup>19</sup>

## Pandangan Biblis terhadap Kemiskinan dan Orang Miskin

Mengingat bahwa di atas telah dinyatakan bahwa berdasarkan pengamatan tekstual Injil-injil kanonik, kemiskinan berkaitan dengan mereka yang terpinggirkan, yaitu mereka yang menderita tertindas, dan terbuang, seperti orang-orang yang sakit, orang-orang yang miskin, orang-orang buta (yang banyak menjadi pengemis karena tidak bisa berbuat apa-apa), para pengemis, dan bahkan orang-orang gila, maka semua ini dilihat sebagai suatu kesatuan.

Namun, dalam masyarakat sosial saat itu, termasuk juga di seluruh wilayah Kekaisaran Romawi, tidak ada kelas menengah (*middle class*). Karena masyarakat zaman itu adalah masyarakat agrikultur, maka yang ada adalah segelintir orang kaya-raja yaitu mereka yang menguasai tanah atau lahan, dan mereka yang miskin, yaitu mereka yang bekerja bagi penguasa-penguasa lahan tersebut.<sup>20</sup> Namun ini justru adalah normal bagi masyarakat Romawi Kuno. Bahkan Pliny the Younger (Epistulae 9.5) menganggap kesetaraan justru pada dirinya sendiri bukanlah kesetaraan.<sup>21</sup> Artinya, konsep kesetaraan pada zaman itu justru dengan adanya pemisahan kelas tersebut.

Dalam narasi *Orang yang Buta sejak Lahir Disembuhkan oleh Yesus* (Yoh. 9:1-41), diceritakan bahwa Yesus menolak gagasan bahwa kebutaan atau secara umum sakit-penyakit adalah hukuman atas keberdosaan penderitanya ataupun kutuk keturunan karena orangtuanya berdosa (Yoh. 9:3).<sup>22</sup> Ini menegaskan bahwa semua keadaan terpinggirkan yang dimiliki seseorang bukan merupakan hukuman atas dosanya ataupun kutuk keturunan yang ditimpakan atas dirinya. Keadaan terpinggirkan, termasuk kemiskinan, bukan merupakan hukuman Allah. Bahkan sebaliknya, Kerajaan Allah dibuka bagi mereka yang miskin dan terpinggirkan.<sup>23</sup>

Hal ini juga ditegaskan dalam narasi Perempuan yang Mengalami Pendarahan dan Putri Yairus (Mrk. 5:21-43; Mat. 9:18-26; Luk. 8:41-56). Perempuan yang karena telah mengalami pendarahan selama 12 tahun, menjadikannya tidak hanya najis berdasarkan Taurat (Im. 15:19, 25), namun juga miskin karena harus membayar tabib-tabib namun tidak menyembuhkannya. Kenajisannya dapat berakibat pada kenajisan pada setiap orang dan benda yang tersentuh dengannya. Namun Yesus yang ia sentuh tidak menjadi najis, malah sebaliknya menyembuhkan, memulihkan dan menyelamatkannya.<sup>24</sup>

---

<sup>18</sup> Keith L. Yoder, "In the Bosom of Abraham: The Name and Role of Lazarus in Luke 16:19-31" in *Novum Testamentum* (20), 2020, 18-19.

<sup>19</sup> Culpepper, 428, Liefeld, 1019.

<sup>20</sup> Steven J. Friesen, "Injustice or God's Will? Early Christian Explanations of Poverty" dalam Susan R. Holman, *Wealth and Poverty in Early Church and Society* (Grand Rapids: Baker Academic, 2008), 19.

<sup>21</sup> Helen Rhee, *Loving the Poor, Saving the Rich* (Grand Rapids: Baker Academic, 2012), 28.

<sup>22</sup> Craig S. Keener, *The Gospel of John: A Commentary* (Grand Rapids: Baker Academic, 2003), 777.

<sup>23</sup> Sandra Huebenthal, *Das Markusevangelium als kollektives Gedächtnis* (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2018), 375.

<sup>24</sup> Culpepper, 175; Davies, 83, 84; Liefeld, 916.

Bagi Yesus, sakit-penyakit dan semua penderitaan lainnya tidak menajiskan seseorang yang mengalaminya, sekalipun Taurat menyatakan demikian. Ini menunjukkan sesungguhnya secara tidak langsung, melalui perbuatan-Nya memberikan diri-Nya disentuh perempuan pendarahan itu dan menyembuhkannya, Yesus menegaskan bahwa Taurat tidak berlaku. Sebaliknya, kemiskinan dan semua keadaan terpinggirkan lainnya merupakan sebuah realitas sosial yang ada dalam masyarakat di mana orang-orang yang mengalaminya, mendapatkan perendahan sosial dalam masyarakat. Namun Yesus, demikian pula Gereja mula-mula yang menghasilkan Perjanjian Baru, memiliki konsep teologis dasar akan kedatangan Mesias dan pandangan yang positif kepada orang-orang miskin dan kemiskinan.<sup>25</sup> Ini menjadi kontrapemikiran pada waktu itu.

Dalam Ucapan Bahagia yang menjadi bagian dari narasi *Khotbah di Bukit* (Mat. 5:2-12; Luk. 6:20-23), Yesus menunjukkan keberpihakan kepada orang miskin dalam ucapan yang pertama sebagai orang yang miskin dan keempat sebagai yang haus dan lapar (versi Matius) dan ucapan yang pertama sebagai orang yang miskin dan kedua sebagai yang lapar (versi Lukas).<sup>26</sup> Dalam narasi *Orang yang Kerasukan Setan di Gerasa/Gadara* (Mrk. 5:1-20, Mat. 8:28-34; Luk. 8:26-39), orang-orang yang terpinggirkan termasuk mereka yang miskin adalah orang-orang yang berharga di hadapan Allah. Pertukaran antara satu orang (dua orang versi Matius) yang dirasuk Setan (disebut Legion karena banyak) kepada dua ribu ekor babi (versi Markus), tanpa perlu menghitung harga babi tersebut, menunjukkan bahwa manusia, sekalipun ia miskin bahkan tidak waras (Mrk. 5:15 mengindikasikan ini), jauh lebih berharga dibandingkan ciptaan-ciptaan lain di mata Allah.<sup>27</sup> Keadaan terpinggirkan, kemiskinan bahkan ketidakwarasan seseorang tidak membuat dirinya berkurang sebagai manusia; tidak membuat dirinya berhenti menjadi manusia.

Perempuan pendarahan dan putri Yairus juga menegaskan bahwa orang-orang yang terpinggirkan, termasuk mereka yang miskin dan menderita sakit-penyakit, bukan merupakan suatu kenajisan. Dalam narasi Persembahan Janda yang Miskin (Mrk. 12:41-44; Luk. 21:2-4), nampak bahwa persembahan mereka yang miskin, sekalipun sangat kecil jumlahnya, dianggap begitu bernilai oleh Yesus, karena mereka memberikan dalam kekurangan mereka, dan memberikan bagian yang besar dari harta-kekayaan mereka. Apalagi, menurut Taurat, seharusnya janda justru mendapatkan bantuan dari persepuluhan yang diberikan oleh rakyat Israel. Persembahan janda ini menjadi begitu berharga bagi Yesus.<sup>28</sup>

Mereka yang miskin dan semua dengan keadaan terpinggirkan lainnya memiliki kecenderungan untuk tidak mampu menolong diri mereka sendiri keluar dari keadaan mereka. Ini terlihat dari narasi *Orang Lumpuh 38 tahun Disembuhkan* (Yoh. 5:1-17) yang berharap memperoleh kesembuhan dari kelumpuhannya setiap kali malaikat menggoncangkan kolam Betesda, namun tidak ada yang menolong untuk menggotongnya untuk sampai ke kolam itu sesudah malaikat menggoncang air kolam tersebut. Walaupun dalam keadaan tidak mampu keluar dari kemiskinan dan semua keadaan terpinggirkan lainnya, mereka yang miskin justru dianggap rendah dalam masyarakat secara umum, khususnya oleh mereka yang kaya. Dalam studi retorika kuno, para retor menyukai penggunaan isu mereka yang kaya dan mereka yang miskin sebagai sarana penyampaian pidato mereka sehingga masyarakat kuno sudah terbiasa

---

<sup>25</sup> Catatan kaki 15, 57.

<sup>26</sup> Thomas Hoyt Jr, "The Poor/Rich Theme in the Beatitudes." *Journal of Religious Thought* 37, no. 1 (1980).

<sup>27</sup> Culpepper, 168; Davies, 79-81; Liefeld, 914.

<sup>28</sup> Culpepper, 427; Liefeld, 1019.

dengan συγκρισις (*sungkrisis*, perbandingan) antara mereka yang kaya dengan mereka yang miskin.<sup>29</sup>

Dalam narasi *Orang yang Kaya dan Lazarus yang Miskin* (Luk. 16:19-31), Lazarus yang miskin duduk di pinggir jendela berharap mendapatkan sisa-sisa makanan dari orang yang kaya tersebut, namun ia tidak mendapatkannya. Justru anjing-anjingnya yang datang menjilat tubuhnya yang penuh borok.<sup>30</sup> Ini menjadi kritik tegas dari Lukas, bahwa orang yang masuk api kekal adalah orang kaya yang berlalu lalim dan zalim pada masa hidupnya, dan pada sisi lain adanya keberpihakan surga pada mereka yang miskin, apalagi yang teraniaya.

Sistem sosial masyarakat yang tidak adil menyebabkan orang-orang menjadi miskin, dan yang miskin makin menjadi miskin. Narasi *Zakheus Pemungut Cukai Bertemu Yesus* (Luk. 19:1-10) jelas menunjukkan bahwa Zakheus menjadi kaya karena menyalahgunakan jabatannya untuk memeras orang banyak, Zakheus bisa dengan mudahnya melakukan hal tersebut tanpa adanya tuntutan hukum atasnya.<sup>31</sup> Narasi Zakheus pemungut cukai ini merupakan cerita satir mengenai orang kaya, di mana ada semacam kecurigaan bahwa harta kekayaannya berasal dari kejahatan. Karenanya, mereka yang mengalami perjumpaan dengan Yesus akan menghapus kejahatan dari harta kekayaannya dengan membagibagikannya kepada orang-orang yang ia peras, dan setengahnya ia berikan kepada mereka yang miskin.<sup>32</sup>

## Peranan Kemesiasan Yesus

Dalam narasi *Murid-murid Yohanes Pembaptis Mendatangi Yesus* (Mat. 11:1-19; Luk. 7:18-35) dan *Yesus Ditolak di Nazaret* (Luk. 4:16-30), terlihat jelas bagaimana korelasi antara kemesiasan Yesus dengan orang-orang yang terpinggirkan, termasuk mereka yang miskin. Ketika para murid Yohanes Pembaptis mendatangi Yesus untuk memperoleh afirmasi dari Yesus langsung, apakah Yesus adalah Sang Mesias, mereka bertanya: "Engkaukah yang akan datang itu atau haruskah kami menantikan orang lain?" (Mat. 11:3). Frasa "yang akan datang" merupakan terjemahan dari ὁ ἐρχόμενος (*ho erkhomenos*) yang memang parafrase bagi Mesias.

Jawaban Yesus yang meminta mereka kembali kepada Yohanes Pembaptis untuk mencecitkan kepada Yohanes Pembaptis apa yang mereka lihat dari pekerjaan-pekerjaan mukjizat yang Yesus kerjakan bahwa "orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik. Dan berbahialah orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku" (Mat. 11:4-6; Luk. 7:22-23) menunjukkan bahwa Yesus adalah penganapan nubuat dalam PL.

Secara spesifik, apa yang Yesus sampaikan adalah kutipan secara bebas terhadap nubuat dalam Kitab Yesaya (Yes. 35:4-6; 42:6-7). Yesaya 42 sendiri merupakan nubuat tentang Hamba Allah atau Ebed YHWH (יְהוָה עֶבֶד). Dengan demikian, Yesus hendak menyatakan bahwa Ia adalah Ebed YHWH yang dinubuatkan oleh Yesaya. Ia adalah Mesias yang telah dinubuatkan dan sedang dinantikan itu.<sup>33</sup>

Dalam kutipan untuk mengafirmasi bahwa diri-Nya adalah Mesias, maka peranan kemesiasan tersebut diteguhkan oleh Yesus sesuai nubuat Yesaya dalam Yesaya 35:5, 6. Kemesiasan dalam konteks ini, ditegaskan oleh Yesus justru berkaitan dengan pembebasan

<sup>29</sup> Ronald F. Hock, "Lazarus and Micyllus: greco-roman backgrounds to Luke 16: 19-31." *Journal of Biblical Literature* 106, no. 3 (1987): 447-463..

<sup>30</sup> Liefeld, 993.

<sup>31</sup> Liefeld, 1007.

<sup>32</sup> David. H. Sick, "Zacchaeus as the Rich Host of Classical Satire" dalam *Biblical Interpretation*, vol. 24, 2016, 224-244.

<sup>33</sup> Davies, 95; Liefeld, 901.

bagi mereka yang tertindas, pertolongan mereka yang orang-orang lemah, penyembuhan bagi mereka yang sakit, kebangkitan bagi orang-orang yang telah mati, dan kelepaan bagi mereka mereka yang miskin. Hal yang serupa dinyatakan kembali oleh Yesus saat Ia datang ke rumah ibadat di Nazaret. Dalam Lukas 4:16-30, Ia membuka sebuah kitab dan membaca kutipan kitab Yesaya 61:1-2 mengenai Roh Allah yang ada pada-Nya karena telah mengurapi-Nya (Luk. 4:18, 19).

Penggalan “Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku” memberikan penegasan ganda bahwa Yesus adalah Yang Diurapi, yaitu Mesias. Yesus kemudian menegaskan apa yang menjadi karya kemesiasan-Nya, yaitu karya pembebasan bagi orang-orang yang tertawan, pembebasan bagi orang-orang yang tertindas, tahun rahmat Tuhan, tahun Yobel, atau tahun pembebasan bagi para budak, telah tiba, penglihatan bagi orang-orang buta, dan kabar baik kelepaan bagi mereka yang miskin. Ini adalah mandat kemesiasan yang Yesus miliki.<sup>34</sup> Karena itu, selama pelayanan-Nya Ia melakukan semua itu: membangkitkan mereka yang mati, menyembuhkan mereka yang sakit, membebaskan mereka yang terbelenggu, termasuk oleh roh-roh jahat. Menjadi diurapi Roh Allah, atau menjadi Mesias, bagi Yesus bukan hanya bicara keselamatan surgawi pada zaman yang akan datang, tetapi pemulihan bagi mereka yang terpinggirkan (*marginalized*) dan menjadikan mereka justru pusat pelayanan Yesus.

## Relasi Mereka Kaya dan Miskin dalam Pandangan Yesus

Yesus memahami bahwa kemesiasan-Nya adalah pembebasan bagi mereka yang terpinggirkan, termasuk mereka yang miskin,<sup>35</sup> sebagaimana juga telah dijelaskan di atas. Itu sebabnya, Yesus tidak menawarkan revolusi kaum proletar. Namun Yesus juga menolak tirani kaum borjuis. Ini sebenarnya menyatakan posisi Yesus yang tidak biner. Ia menawarkan jalan ketiga, *der dritte Weg*. Ia memang menegaskan akan adanya potensi menipu yang ada dalam kekayaan dan Lukas secara khusus memiliki pandangan negatif bahwa kekayaan itu sendiri menghimpit benih Firman untuk bertumbuh dan berbuah seperti telah dijelaskan di atas.

Beberapa hal yang dapat disimpulkan terkait relasi antara mereka yang kaya dengan mereka yang miskin adalah: Mereka yang kaya dituntut untuk berlaku adil dan tidak memeras orang-orang lain seperti yang digambarkan oleh kisah Zakheus; Mereka yang kaya dituntut untuk membuka diri kepada mereka yang miskin. Narasi Pesta Perjamuan bagi Mereka yang miskin (Luk. 14:12-22) menegaskan hal ini; Lebih dari itu, mereka yang kaya dituntut untuk menolong mereka yang miskin dengan harta-kekayaan mereka agar mereka yang miskin keluar dari kemiskinan mereka. Yesus mendorong mereka yang mampu untuk menolong mereka yang miskin. Keberpihakan Yesus kepada mereka nampak dari bahwa yang dilayani, disembuhkan dari sakit penyakit bahkan dibangkitkan dari kematian adalah mereka yang miskin.<sup>36</sup> Perjamuan Malam Terakhir bahkan dapat dilihat sebagai wujud protes sosial mereka yang miskin kepada mereka yang kaya dan berkuasa, karena biasanya perjamuan makan bersama dilakukan oleh mereka yang kaya-raja.<sup>37</sup> Puncaknya, kematian-Nya menun-

---

<sup>34</sup> Liefeld, 867.

<sup>35</sup> Liefeld, 867-8, 901-2.

<sup>36</sup> Francis Anekwe Oborji, “Poverty and The Mission-Charity Trend: A Perspective from Matthew” dalam *International Review of Mission*. Vol. 91 Issue 360, January 2002, 88.

<sup>37</sup> Lorenzo Scornaienchi. *Der umstrittene Jesus und seine Apologie – Die Streitgespräche im Markusevangelium* (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2016), 212.

jukkan keberpihakan-Nya kepada orang-orang miskin, karena “orang-orang kaya membeli penghakiman, orang-orang miskin dikutuk sampai di kayu salib”.<sup>38</sup>

Walaupun demikian, tuntutan terhadap mereka yang kaya tersebut tidak dilihat sebagai perlawanan kelas terhadap mereka yang kaya, melainkan sebuah undangan yang merengkuh dan merangkul mereka yang kaya untuk turut berpartisipasi dalam kemesiasan Yesus. Kuasa pembebasan dalam kemesiasan Yesus bukan menyingkirkan mereka yang kaya yang mungkin menjadi penindas, namun mengubah mereka yang kaya untuk turut menjadi sarana pembebasan yang Yesus lakukan atas orang-orang yang tertindas dan terpinggirkan, bahkan untuk berpartisipasi menjadi pembebas-pembebas mereka yang tertindas dan terpinggirkan.

Seperti Yesus yang mempertemukan perempuan pendarahan 12 tahun dengan Yairus kepala rumah ibadat yang tanpa presensi Yesus tidak akan terpertemukan; maka, Yesus mempertemukan mereka yang miskin dengan mereka yang kaya dalam pendamaian-Nya. Dalam pemahaman Yesus sebagai titik temu pendamaian ini, maka mereka yang kaya seperti halnya mereka yang miskin dirangkul oleh Yesus. Namun bagi mereka yang kaya, kekayaan mereka bukanlah untuk mereka nikmati sendiri, namun mereka diberikan karunia sekaligus tanggung jawab yang besar untuk menolong mereka yang miskin keluar dari kemiskinannya, untuk menolong orang-orang yang terpinggirkan, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas. Inilah pesan yang diberikan melalui narasi Orang Kaya dan Lazarus yang Miskin (Luk. 16:19-31).<sup>39</sup>

Yang menarik adalah justru dalam kisah keempat Injil, kaum perempuanlah yang melakukan apa yang Yesus ajarkan. Dalam narasi *Maria Magdalena dan Perempuan-perempuan Kaya* (Luk. 8:1-3), para perempuan kaya, termasuk Yohana, istri Khuza yang adalah bendahara Herodes (setara dengan menteri keuangan dalam konteks modern, Luk. 8:3) melayani Yesus dengan kekayaan mereka. Uang kas atau perbendaharaan yang dimiliki oleh Yesus dan murid-murid-Nya digunakan a.l. untuk menolong mereka yang miskin. Hal ini tersirat dalam narasi *Yesus Diurapi di Betania* (Mrk. 14:7-9; Mat. 26:9-11; Yoh. 12:5-8)<sup>40</sup> dan narasi *Yudas Iskariot yang Pergi* (Yoh. 13:29)<sup>41</sup> di mana ada rujukan mengenai uang kas pelayanan Yesus yang dipakai untuk menolong mereka yang miskin.<sup>42</sup>

## Kesimpulan

Dari apa yang dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa Yesus mendukung gagasan mereka yang kaya harus dipertemukan dengan mereka yang miskin. Titik temu dalam Injil adalah Yesus sendiri. Mereka yang kaya harus menolong mereka yang miskin agar dapat keluar dari kemiskinan mereka. Dengan demikian maka Gereja, sebagai *σώμα του Χριστού* (*soma tou Khristou*, Tubuh Kristus) yang melanjutkan pelayanan Yesus yang telah naik ke surga, mesti melanjutkan peranan sebagai titik temu pendamaian Kristus. Karenanya, tiga tuntutan kepada mereka yang kaya harus diberitakan oleh Gereja, namun bukan untuk melakukan perlawanan kelas, melainkan untuk merangkul mereka yang kaya untuk melaksanakan tugas mesianik Yesus di mana Yesus mengajak mereka untuk terlibat dalam membe-

<sup>38</sup> James D. G. Dunn, *Christianity in the Making vol. I* (Grand Rapids: Eerdmans, 2003), 122.

<sup>39</sup> Liefeld, 993; Thomas E. Phillips, *Reading Issues of Wealth and Poverty in Luke-Acts* (Lewiston: The Edwin Mellen Press, 2001), 5-dst.

<sup>40</sup> Culpepper, 485; Keener, 864.

<sup>41</sup> Keener, 920.

<sup>42</sup> Lihat penjelasan panjang-lebar dari Martin Meiser dalam *Judas Iskariot: einer von uns*, Leipzig: Evangelische Verlagsanstalt, 2004.

baskan mereka yang miskin, terpinggirkan, dan tertindas untuk menolong mereka yang miskin keluar dari kemiskinan dan ketertindasan mereka.

## Referensi

- Aland, Kurt (ed). *Synopsis Quattuor Evangeliorum*, Stuttgart: DBG, 1996.
- Aldana, Ursula S. "'Does Jesus want us to be poor?' Student perspectives of the religious program at a Cristo Rey Network School." *Journal of Catholic Education* 19, no. 1 (2015): 201-222.
- Culpepper, Alan. *Smyth & Helwys Bible Commentary: Mark*, Macon: Smyth & Helwys, 2007.
- Davies, Margareth. *Matthew*. Sheffield: Sheffield Phoenix Press, 2009.
- Dunn, James D. G. *Christianity in the Making vol. I*, Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Friesen, Steven J. "Injustice or God's Will? Early Christian Explanations of Poverty" dalam Susan R. Holman, *Wealth and Poverty in Early Church and Society* Grand Rapids: Baker Academic, 2008.
- Groody, Daniel G. dan Gustavo Gutierrez (eds.) *The Preferential Option for the Poor beyond Theology*, Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2014.
- Huebenthal, Sandra. *Das Markusevangelium als kollektives Gedächtnis*, Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2018.
- Hicks, Richard. "Markan Discipleship according to Malachi: The Significance of  $\mu\eta\ \acute{\alpha}\pi\sigma\tau\epsilon\rho\upsilon\sigma\eta\varsigma$  in the Story of the Rich Man (Mark 10: 17-22)." *Journal of Biblical Literature* 132, no. 1 (2013): 179-199.
- Hock, Ronald F. "Lazarus and Micyllus: greco-roman backgrounds to Luke 16: 19-31." *Journal of Biblical Literature* 106, no. 3 (1987): 447-463.
- Hoyt Jr, Thomas. "The Poor/Rich Theme in the Beatitudes." *Journal of Religious Thought* 37, no. 1 (1980).
- Keener, Craig S. *The Gospel of John: A Commentary*, Grand Rapids: Baker Academic, 2003.
- Kisner, Gerald D. "Jesus' encounter with the rich young ruler and its implications for theology and development," *Journal of Religious Thought*, Vol. 49 Issue 2, Winter92/Spring93.
- Kittel, Gerhard (ed.). *Theological Dictionary of New Testament (TDNT)*, terj. Grand Rapids: Eerdmans, 1977.
- Liefeld, Walter L. *The Expositor's Bible Commentary: Luke*. Grand Rapids: Zondervan, 1984.
- Meiser, Martin. *Judas Iskariot: einer von uns*, Leipzig: Evangelische Verlagsanstalt, 2004.
- Oborji, Francis Anekwe. "Poverty and The Mission-Charity Trend: A Perspective from Matthew" dalam *International Review of Mission*. Vol. 91 Issue 360, January 2002.
- Phillips, Thomas E. *Reading Issues of Wealth and Poverty in Luke-Acts*, Lewiston: The Edwin Mellen Press, 2001.
- Rhee, Helen. *Loving the Poor, Saving the Rich*. Grand Rapids: Baker Academic, 2012.
- Schnelle, Udo. *Einführung in die neutestamentliche Exegese*, Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2008.
- Scornaienchi, Lorenzo. *Der umstrittene Jesus und seine Apologie – Die Streitgespräche im Markusevangelium*, Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2016.
- Sick, David. H. "Zacchaeus as the Rich Host of Classical Satire" dalam *Biblical Interpretation*, vol. 24, 2016.
- Wypadlo, Adrian. *Die Verklärung Jesu nach dem Markuevangelium*, Tübingen: Mohr Siebeck, 2013.
- Yoder, Keith L. "In th Bossom of Abraham: The Name and Role of Lazarus in Luke 16:19-31" in *Novum Testamentum* (20), 2020.